

PELATIHAN UNTUK PENGUATAN KAPASITAS GURU IPS SMP KABUPATEN PASURUAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Kusnul Khotimah¹, Agus Suprijono², Ketut Prasetyo³, Sarmini⁴, Sugeng Harianto⁵,
Sukma Perdana Prasetya⁶, Nuansa Bayu Segara⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Negeri Surabaya

Kampus Unesa 1, Jalan Ketintang Surabaya, 60231

kusnulkhotimah@unesa.ac.id; agussuprijono@unesa.ac.id; ketutprasetyo@unesa.ac.id;
sarmini@unesa.ac.id; sugengharianto@unesa.ac.id; sukmaperdana@unesa.ac.id;
nuansasegara@unesa.ac.id

Abstract: *The demands of implementing an independent curriculum require teachers to adapt. However, there are still many junior high school social studies teachers in Pasuruan Regency who do not understand how to implement the Independent Curriculum. Many teachers are still confused and not confident in preparing teaching modules that suit school characteristics in social studies learning. This program aims to improve teachers' abilities in compiling contextual social studies teaching modules according to school characteristics. Training was carried out three times, namely in service training 1 online synchronously, on the job training online asynchronously and in service training 2 offline. Overall, this activity has been successful in improving the abilities of Pasuruan Regency Middle School Social Sciences teachers. With a high level of success, both in the number of assignments submitted and the quality of the results, participants can apply the teaching modules they have compiled into classroom learning. These results are also proof that PKM training is able to have a real impact in increasing teacher competence in preparing and implementing Independent Curriculum-based learning.*

Keywords: *Implementation of Independent Curriculum, Teaching Modules, Training*

Abstrak: *Tuntutan implmentasi kurikulum merdeka mengharuskan guru beradaptasi. Namun demikian masih banyak guru IPS SMP di Kabupaten Pasuruan yang belum paham dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih bingung dan belum percaya diri untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik sekolah dalam pembelajaran IPS. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pembelajaran IPS kontekstual sesuai karakteristik sekolah. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga kali yaitu in service training 1 secara daring synchronous, on the job training secara daring asynchronous dan in service training 2 secara luring. Secara keseluruhan kegiatan ini telah berhasil untuk meningkatkan kemampuan guru IPS SMP Kabupaten Pasuruan. Dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, baik dalam*

jumlah pengumpulan tugas maupun kualitas hasilnya, peserta dapat menerapkan modul ajar yang mereka susun ke dalam pembelajaran di kelas. Hasil ini juga menjadi bukti bahwa pelatihan PKM mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Modul ajar, Pelatihan

PENDAHULUAN

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan dipakai. (Daga, 2021) keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Alfath, 2022). Dengan adanya kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Maulidar, 2024).

Sementara implelementasi kurikulum merdeka diharapkan dengan pembelajaran yang *meaningful* dan *joyfull* selalu mengkaitkan materi pembelajaran dengan dunia lingkungan siswa hidup sehari-hari dengan istilah *contextual teaching and learning* (CTL), yang selalu kontekstualisasi implementasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini diharapkan siap menghadapi dinamika era digital dan global akan tetapi basis kuat dengan mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal.

Konteks kebijakan, kurikulum, dan pembelajaran yang berbasis atau bermuatan kearifan lokal menjadi sangat urgen dan strategis dalam pembentukan karakter siswa (Karsiwan et al., 2017), sebagai nilai fundamental dan esensial dilaksanakannya pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih komponen-komponen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan tersebut harus mampu menciptakan pembelajaran yang

menantang imajinasi peserta didik untuk menumbuhkembangkan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah, serta mampu menumbuhkan daya cipta kreatif dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Dakhi, 2018; Pandapotan et al., 2018). Pemahaman siswa akan kearifan lokal juga rendah sehingga dapat membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya bangsa sendiri (Oktoviani & Halim, 2021).

Untuk mendukung itu semua maka guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan konteks yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun di sekitar lingkungan siswa tinggal menjadi bagian dari materi dalam pembelajaran IPS SMP. Paling tidak guru harus bisa mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan diterjemahkan dalam materi pembelajaran. Setelah itu guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang paling tepat yang berkaitan dengan kearifan lokal. Terdapat banyak model pembelajaran IPS yang dapat dilakukan oleh guru. Seperti, model proyek, *inquiry*, diskusi, integrasi dan lain-lain (Fadly, 2022).

Catatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan, bahwa kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka memiliki kompetensi yang berbeda, dan cenderung lebih banyak memahami sepotong. Perlu adanya penguatan dari pihak akademisi untuk mendampingi guru dalam menyusun implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini karena belum banyak guru yang mendapatkan pelatihan dalam implementasi kurikulum merdeka utamanya dalam penyusunan modul ajar IPS yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran terbaru 2024.

Tantangan guru IPS SMP saat ini adalah implementasi kurikulum merdeka, dengan harus bisa menyusun modul ajar dan modul proyek yang baik. Guru juga harus bisa mengembangkan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi guru untuk mendukung kinerja guru pada implementasi kurikulum merdeka.

Dari kenyataan yang ditemukan tim Pengabdian Kepada Masyarakat S2 Pendidikan IPS Unesa, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru IPS SMP saat ini. Pertama, masih banyaknya guru IPS SMP di Kabupaten Pasuruan yang belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Kedua, guru masih belum bisa mengarahkan indeks kualitas pembelajaran yang optimal. Ketiga, guru masih belum percaya diri mengangkat kearifan lokal sebagai materi pembelajaran IPS. Keempat, masih rendahnya pendampingan guru dalam memahami implementasi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan identifikasi analisis situasi yang ada, maka salah satu masalah yang paling urgen adalah kurangnya pendampingan guru dalam menyusun model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk kurikulum merdeka. Solusi yang ditawarkan dari terselenggaranya kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat skema kemitraan masyarakat ini, antara lain: 1) meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka; dan 2) melatih guru IPS SMP Kabupaten Pasuruan untuk menyusun modul ajar dengan baik dan mampu menyebarluaskan idenya kepada guru lain dalam satu sekolah maupun di sekolah lainnya.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra adalah dengan model *hybrid* atau *blended training*, yakni perpaduan antara pelatihan tatap muka dan daring. Kegiatan *hybrid* atau *blended training* dikemas dalam bentuk *in service training* dan *on job training*.

1. Tahap *in service training*

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *brainstorming*, ceramah, tanya jawab, materi pelatihan penyusunan modul ajar IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Paparan materi dari fasilitator, dipresentasikan melalui media *power point* mengenai pembekalan penyusunan modul ajar IPS. Melalui *brainstorming*, ceramah dan tanya jawab, peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk merefleksikan dan menyampaikan pengalaman-pengalaman guru IPS SMP alami dalam proses pembelajaran dan penyusunan modul ajara IPS. Kegiatan ini bersifat tatap muka secara daring untuk *in service training* 1. Sedangkan *in service training* 2 dilaksanakan secara luring di SMP Negeri 1 Kejayan, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini sebelumnya diawali dengan penyusunan e-materi pelatihan oleh tim pelaksana pengabdian.

2. Tahap *on the job training*

Pada tahap ini dilaksanakan pendampingan dalam penyusunan modul ajar yang sudah sesuai dengan model pembelajaran IPS yang sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan secara daring kepada guru peserta. Kegiatan dilaksanakan secara daring dengan *asynchronous* yaitu dengan menggunakan *whatsapp group* (WAG) atau *google classroom*. Guru peserta akan didampingi oleh tim PKM, dengan satu fasilitator akan mendampingi lima orang guru peserta.

HASIL PEMBAHASAN

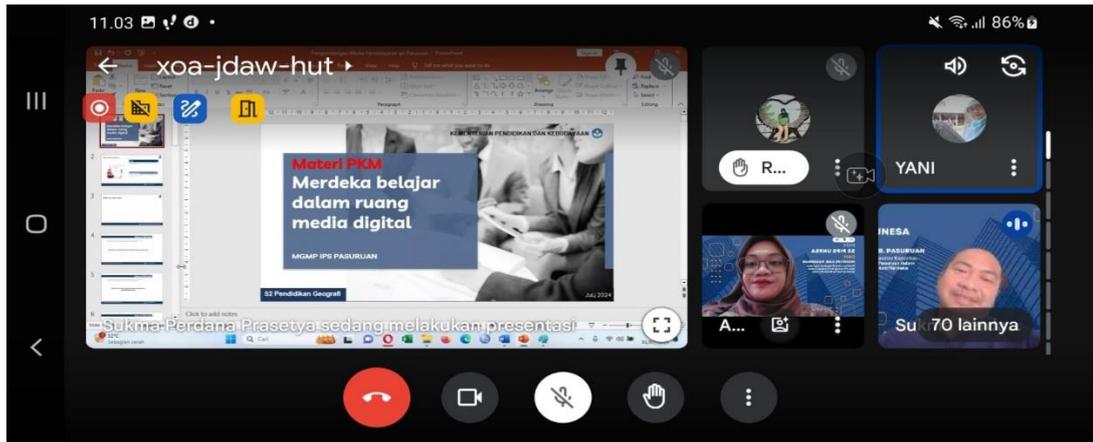
A. In Service Training I

In service training I dilaksanakan secara daring pada tanggal 31 Juli 2024 melalui platform Google Meet. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari guru IPS SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Pasuruan. Pemilihan format daring menggunakan Google Meet bertujuan untuk memfasilitasi partisipasi peserta dari berbagai lokasi tanpa mengurangi kualitas interaksi. Dengan antusiasme peserta yang tinggi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran IPS.

Acara dimulai pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 13.30 WIB, dengan agenda yang dirancang secara terstruktur untuk mengoptimalkan waktu. Sebelum sesi pelatihan dimulai, dilakukan upacara pembukaan yang berlangsung khidmat. Sambutan dari Ketua Prodi S2 Pendidikan IPS Unesa, Dr. Agus Suprijono, M.Si., memberikan motivasi kepada para peserta tentang pentingnya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, Ketua MGMP IPS SMP Kabupaten Pasuruan, Ades Arisandi, S.Pd., menekankan kolaborasi antar-guru sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Kabupaten Pasuruan.

Rangkaian pelatihan ini mencakup pemaparan materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang dipandu oleh narasumber ahli. Para peserta diajak untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS di kelas. Kehadiran narasumber yang kompeten, ditambah dengan diskusi yang konstruktif, menjadikan kegiatan ini tidak hanya berisi teori, tetapi juga solusi aplikatif yang relevan untuk kebutuhan peserta. Dengan format daring yang efektif dan dukungan penuh dari panitia, kegiatan ini memberikan kesan positif dan manfaat langsung bagi peserta.

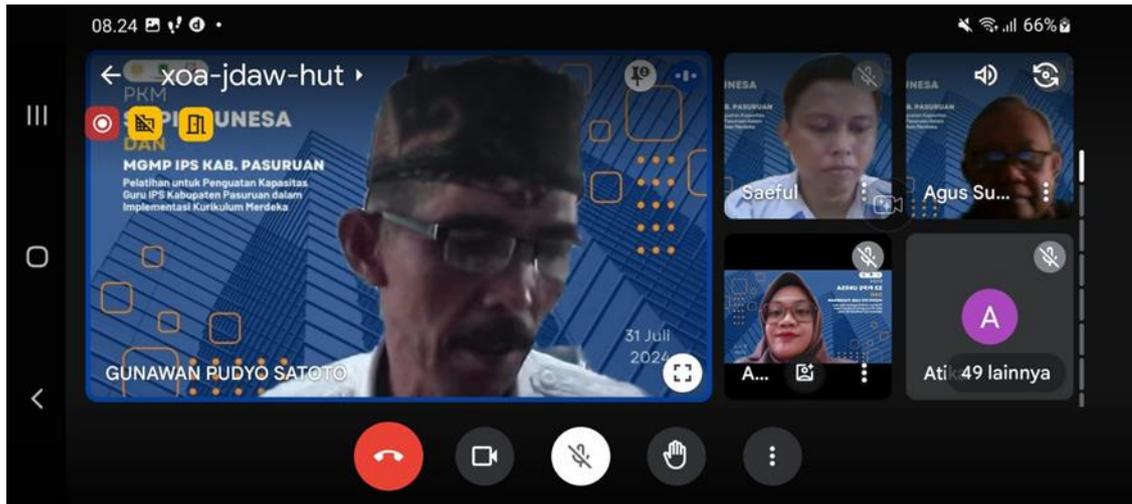
Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber



Pada hari tersebut, enam materi utama disampaikan oleh para narasumber yang memiliki keahlian di bidang masing-masing. Dr. Agus Suprijono, M.Si., membuka sesi dengan membahas konsep inovasi pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21. Materi ini menekankan pentingnya kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis dalam merancang pembelajaran IPS yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Pemaparan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para guru untuk melakukan transformasi pedagogis di kelas.

Dilanjutkan oleh Dr. Sugeng Harianto, M.Si., dan Dr. Sukma Perdana Prasetya, M.T., yang membawakan materi terkait implementasi teknologi dalam pembelajaran IPS. Dr. Sugeng menyoroti strategi penggunaan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sementara Dr. Sukma memperkenalkan aplikasi berbasis teknologi yang dapat membantu guru dalam pengelolaan pembelajaran daring maupun luring. Keduanya memberikan gambaran praktis tentang bagaimana memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPS.

Gambar 2. In Service Training I (Saat diskusi dengan peserta)



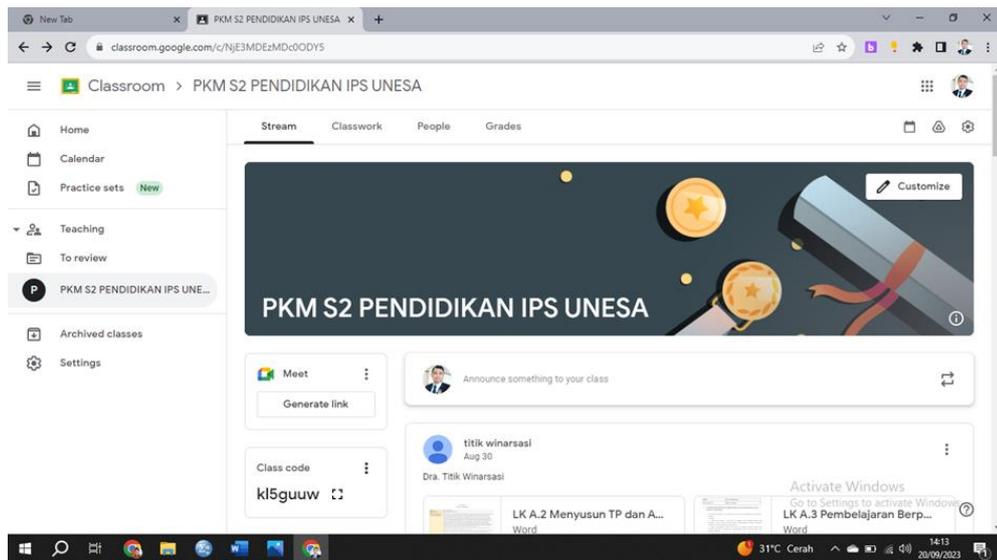
Sesi terakhir diisi oleh Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.; Dr. Nuansa Bayu Segara, S.Pd., M.Pd.; dan Dr. Kusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd., yang membahas topik-topik spesifik sesuai dengan keahlian masing-masing. Prof. Sarmini membawakan materi terkait pendekatan historis dalam pembelajaran IPS, sementara Dr. Nuansa berfokus pada pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal. Dr. Kusnul melengkapi sesi dengan memberikan panduan penyusunan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Sinergi keenam narasumber ini menciptakan alur materi yang komprehensif, memberikan wawasan mendalam kepada peserta, dan menegaskan pentingnya kolaborasi antar bidang keahlian dalam meningkatkan mutu pendidikan IPS.

B. On the Job Training

On the job training dilaksanakan secara *asynchronous* mulai tanggal 31 Juli - 20 Agustus 2024. Pada pembelajaran *asynchronous* ini menggunakan aplikasi *Google Classroom*. Peserta diberikan fleksibilitas untuk mengakses materi pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mengikuti diskusi sesuai waktu yang tersedia bagi mereka. Dengan pendekatan ini, peserta dapat belajar mandiri tanpa harus terikat pada jadwal tetap, sehingga cocok untuk mereka yang memiliki kesibukan lain di luar kegiatan pembelajaran.

Selama periode pembelajaran, materi yang disediakan mencakup berbagai format seperti dokumen, video, dan kuis interaktif. Fasilitator memastikan bahwa setiap materi dilengkapi dengan panduan yang jelas untuk membantu peserta memahami tujuan pembelajaran dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Selain itu, peserta juga didorong untuk memanfaatkan fitur komentar dan diskusi di *Google Classroom* untuk bertanya dan berdiskusi dengan fasilitator maupun sesama peserta.

Gambar 3. Tampilan Media Asynchronous Pelatihan



Untuk memantau perkembangan peserta, fasilitator secara berkala memberikan umpan balik atas tugas yang dikumpulkan. Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui peserta dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, *on the job training asynchronous* diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang inklusif, mendukung kemandirian, serta meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

C. In Service Training II

In service training II dilaksanakan secara luring pada tanggal 21 Agustus 2024 bertempat di SMP Negeri 1 Kejayan, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian pelatihan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada tahap ini, semua peserta telah menyelesaikan tugas atau tagihan berupa Lembar Kerja yang diberikan pada fase sebelumnya. Untuk tugas terakhir, yakni modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal, dijadwalkan dikumpulkan pada 18 Agustus 2024. Hal ini menunjukkan kesiapan peserta untuk mengikuti kegiatan secara lebih mendalam dengan hasil pekerjaan sebagai bahan diskusi dan evaluasi.

Pemantapan materi menjadi fokus utama pada *In Service II* ini. Sesi pertama disampaikan oleh Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio., dosen S1 Pendidikan IPS Unesa, yang membahas secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Materi ini mengupas bagaimana prinsip kebebasan dalam belajar dapat diterapkan di sekolah, dengan

tetap memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Peserta diajak untuk mendiskusikan tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan kurikulum ini di lingkungan mereka masing-masing.

Gambar 4. Pelaksanaan In Service Training II saat Luring



Sesi kedua dilanjutkan oleh Dr. Hendri Prastyono, M.Pd., dosen Pendidikan IPS Unesa, yang memberikan pelatihan tentang pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Dalam sesi ini, peserta tidak hanya diberi teori tetapi juga praktik langsung menggunakan berbagai platform teknologi yang relevan untuk pembelajaran IPS. Fokus utama adalah bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan mempermudah pengelolaan kelas, baik secara daring maupun luring.

Selanjutnya, Prof. Dr. Ketut Prasetyo, M.S., memberikan materi ketiga yang menantang peserta untuk berpikir kritis dalam menyusun materi pembelajaran kontekstual. Materi ini dirancang agar guru mampu mengintegrasikan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar ke dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami konsep-konsep IPS karena relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Prof. Ketut juga memberikan contoh-contoh konkret bagaimana isu-isu lokal dapat dijadikan bahan ajar yang menarik dan bermanfaat.

Pada sesi keempat, Ketua Tim PKM, Dr. Kusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd., mengajak peserta untuk melakukan refleksi atas semua materi yang telah diberikan selama rangkaian kegiatan. Refleksi ini mencakup analisis kritis terhadap implementasi materi yang telah dipelajari serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas. Peserta juga diajak untuk

berbagi pengalaman selama mengikuti program, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan solusi yang telah dicoba.

Selain refleksi, Dr. Kusnul juga memandu diskusi untuk membuat overview atau pandangan menyeluruh terhadap kegiatan PKM ini. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai, baik dari sisi peningkatan kompetensi profesional guru maupun kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil diskusi ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga untuk program pelatihan di masa mendatang.

Sebagai penutup, kegiatan *In service training II* ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara peserta sebagai komunitas pembelajar. Dengan kolaborasi yang intens selama pelatihan, para peserta tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga membangun jejaring profesional yang dapat mendukung pengembangan pendidikan di Kabupaten Pasuruan. Melalui pendekatan ini, diharapkan program PKM dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah-sekolah.

Gambar 5. Foto Bersama Peserta dan Narasumber



D. Asesmen Lembar Kerja Peserta

Pada asesmen lembar kerja peserta, tugas dikumpulkan dalam bentuk modul ajar yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2024 melalui *platform Google Classroom*. Tugas ini diberikan sebagai bagian dari pelatihan, dengan tenggat waktu pengerjaan dari tanggal 1 hingga 18 Agustus 2024. Sebagai hasilnya, seluruh peserta, sebanyak 40 orang, berhasil mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Hal ini mencerminkan tingkat partisipasi

dan komitmen yang tinggi dari para peserta. Hasil dari tugas ini 100% atau 40 peserta telah mengumpulkan tugas dengan rincian kualitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tugas Lembar Kerja Peserta

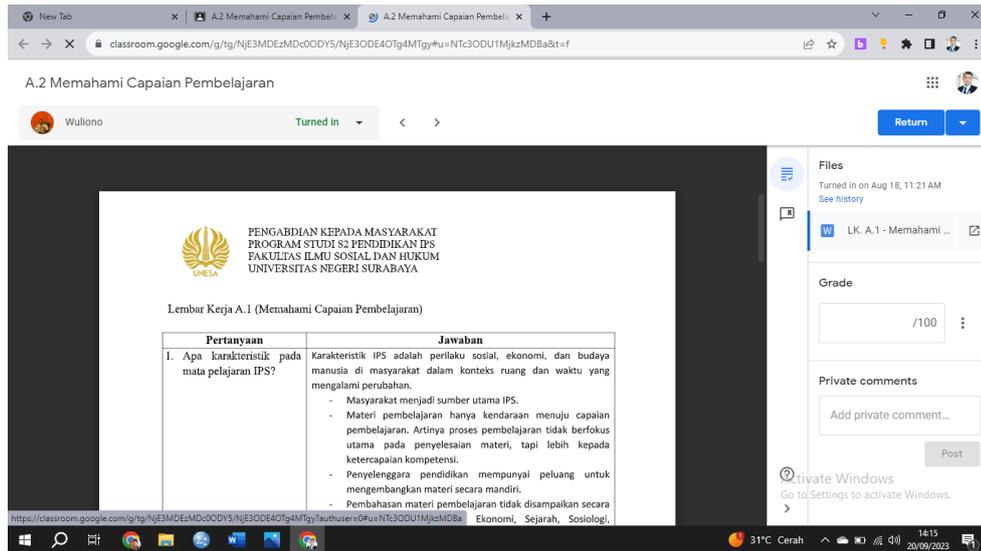
	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Tugas LK 1 - 3	8	23	9	0
Tugas LK 4 (Modul ajar)	25	14	1	0

Rincian hasil tugas menunjukkan variasi kualitas yang berbeda di setiap aspek. Pada Tugas LK 1 hingga LK 3, sebanyak 8 peserta memperoleh nilai sangat baik, 23 peserta dinilai baik, dan 9 peserta dinilai kurang baik, sementara tidak ada yang memperoleh nilai tidak baik. Untuk Tugas LK 4, yang berupa modul ajar, hasilnya lebih memuaskan: 25 peserta memperoleh nilai sangat baik, 14 peserta dinilai baik, dan hanya 1 peserta dinilai kurang baik, tanpa ada peserta yang dinilai tidak baik.

Kinerja peserta dalam tugas asynchronous (LK 1-3) menunjukkan bahwa 77,5% peserta mencapai kategori baik ke atas. Sementara itu, hanya 22,5% peserta yang berada di kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan pada pelatihan daring dengan baik. Meskipun begitu, masih ada ruang untuk meningkatkan hasil bagi peserta yang nilainya kurang dari kategori baik.

Hasil yang lebih signifikan terlihat pada Tugas LK 4 (modul ajar), yang dilakukan dalam format luring. Sebanyak 97,5% peserta memperoleh nilai baik ke atas, sementara hanya 2,5% peserta yang berada pada kategori kurang baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan luring memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap tugas yang lebih kompleks seperti penyusunan modul ajar.

Gambar 6. Contoh Hasil Lembar Kerja Peserta Pelatihan



Peningkatan nilai yang signifikan dari tugas asynchronous ke tugas luring mencerminkan keberhasilan metode pelatihan yang dirancang oleh tim PKM. Panduan yang diberikan selama pelatihan terbukti efektif membantu peserta memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, dukungan dari narasumber selama sesi luring juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hasil tugas peserta.

Komitmen peserta juga patut diapresiasi, mengingat seluruh peserta berhasil memenuhi kewajiban mereka dalam mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pelatihan dengan baik. Selain itu, kesesuaian hasil dengan panduan yang telah ditetapkan oleh tim PKM menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan arahan yang jelas dan dapat diikuti oleh seluruh peserta.

Secara keseluruhan, hasil asesmen ini memberikan gambaran yang positif mengenai efektivitas pelatihan PKM. Dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, baik dalam jumlah pengumpulan tugas maupun kualitas hasilnya, diharapkan peserta dapat menerapkan modul ajar yang mereka susun ke dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Hasil ini juga menjadi bukti bahwa pelatihan PKM mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dengan uraian sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan keterampilan dalam menyusun modul ajar IPS SMP untuk implementasi kurikulum merdeka;
2. Membangun motivasi guru untuk mengembangkan modul ajar IPS yang sesuai dengan karakteristik sekolah guna mendukung kurikulum merdeka;
3. Hasil pelatihan ini menunjukkan keberhasilannya dengan ditandai bahwa 100% peserta mengumpulkan semua lembar kerja peserta pelatihan dengan 97,5% peserta mengerjakan dengan nilai baik ke atas.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Ada)

Terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya yang telah menunjuk kami sebagai tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) S2 Pendidikan IPS. Selanjutnya kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya yang telah membiayai dan memberikan surat tugas kepada kami para tim PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). *Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar*. Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 1(2), 42-50.
- Daga, Agustinus Tanggu. *Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar*. Jurnal Educatio Fkip Unma 7.3 (2021): 1075-1090.
- Dakhi, S., & Damanik, I. S. (2018). *Students' Motivation in Reading English Text: A Qualitative Study in EFL Context*. Online Submission, 4(2), 81-93.
- Fadly, D., Rahayu, S., & Dasna, I. W. (2022). *The effectiveness of a SOIE strategy using socio-scientific issues on students' chemical literacy*. International Journal of Instruction, 15(1), 237-258.
- Karsiwan, K., Pujiati, P., & Rufaidah, R. (2017). *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada*. Humano: Jurnal Penelitian, 8(1), 1-13.
- Maulidar, M., & Julia, P. (2024). *Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 53 Banda Aceh*. Jurnal Seramoe Education, 1(2), 228-238.

- Oktoviani, O., Jasman, J., & Halim, I. (2024, September). *The Influence of Lifestyle, Financial Literacy and Locus of Control on the Use of Peer To Peer Lending Post Covid-19*. In International Conference of Business, Education, Health, and Scien-Tech (Vol. 1, No. 1, pp. 1852-1860).
- Pandapotan, S. (2018). *Inventarisasi kearifan lokal etnis Karo dalam pemanfaatan etnobotani di Kabupaten Karo*. JEHS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, 1(1), 40-47.